

Analisis Psikologi Tokoh Dokter Sukartono Dalam Novel *Belunggu* Karya Armijn Pane

Wawan Irawan

[#] Prodi Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Mataram, Alamat Mataram, Kota, Mataram Kode Pos 83117
E-mail: irawanwawan341@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini dilakukan untuk memahami kepribadian tokoh Dokter Sukartono sebagai bagian masalah yang diangkat oleh pengarang melalui karyanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepribadian tokoh Dokter Sukartono dalam novel “Belunggu” karya Armijn Pane ditinjau dari psikologi kepribadian Sigmund Freud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dan dokumentasi, kemudian dalam menganalisis datanya menggunakan analisis isi. Hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat diketahui kepribadian tokoh Dokter Sukartono yang sangat dinamis. Dilihat dari pernyataan-pernyataan sikap mulai dari awal sampai akhir cerita. Sikap saling menghargai terhadap sesama, sikap rendah hati dan tidak sombong, sikap religiusitasnya, sikap ambisinya, sikap yang memegang teguh idealismenya, dan sikap putus asa karena tidak bisa memilih. Sedangkan analisis kepribadian tokoh Dokter Sukartono ditinjau dari struktur kepribadian yang meliputi Id, Ego, dan Super Ego, Dinamika Kepribadian, dari keinginan-keinginan tersebut Dokter Sukartono tidak mampu mengendalikan prinsip egonya. Dilihat dari distribusi energi dari ego ke super ego pada diri Dokter Sukartono, ego mendapat porsi yang lebih besar.

Kata kunci: Psikologi, Tokoh, *Belunggu*, Armijn Pane, Novel.

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk karya imajinatif yang memiliki nilai keindahan, mengandung peristiwa-peristiwa menarik dengan berbagai konflik yang ditampilkan. Tidak hanya itu, karya sastra menghadirkan tokoh-tokoh yang memiliki karakter pribadi yang unik mewakili keindahan karya sastra. Keindahan karya sastra juga terletak pada konsep pengarang dalam mempermainkan psikologi pembaca dengan menghadirkan alur cerita yang serba mengejutkan dan menegangkan. Selain itu, makna-makna dalam karya sastra sengaja disembunyikan maksud yang sebenarnya, sehingga menambah nilai estetika tersendiri bagi karya sastra.

Selain bernilai estetika, sastra juga dapat berguna atau bermanfaat bagi pembaca, karena terdapat nilai-nilai yang kompleks, misalnya, nilai moral, religius, pendidikan, prinsip hidup, dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut dapat membangun keutuhan penikmat, artinya dapat dijadikan sebagai pencerahan hidup di tengah-tengah sifat-sifat kemanusiaan yang sudah makin menjauh dari hakikatnya, seperti bersikap semena-mena terhadap sesama manusia, asusila, kejahatan, ketidakadilan, dan lain-lain.

Di samping itu, kegiatan bersastra tentu membutuhkan kemampuan bahasa yang indah dalam menyusun sebuah karya sastra, salah satunya adalah karya sastra yang berbentuk novel. Novel lebih menekankan kepada peristiwa-peristiwa yang kompleks dan gaya penceritaan yang terperinci dan panjang. Peristiwa-peristiwa yang diuraikan terlihat

jelas dalam permainan sebuah alur yang menjadi salah satu bentuk khusus dari novel. Novel juga biasanya menceritakan tentang tokoh-tokoh dan perilaku mereka pada kehidupan sehari-hari dalam melakukan interaksi di lingkungan sosial.

Selain itu, novel tentunya tidak bisa terlepas dari pengarang, teks, dan pembaca, ketiga unsur ini saling mengikat satu sama lain. Pengarang menghadirkan imajinasi-imajinasi yang bisa menembus ruang dan waktu. Pengarang tidak hanya menghadirkan hal-hal yang fiktif dalam sebuah novel tetapi pengarang juga menghadirkan peristiwa-peristiwa fakta, dengan memperhatikan pengalaman dari dalam dirinya dan kejadian di lingkungan sosial. Fakta dan fiktif yang dimunculkan pengarang dalam sebuah novel diuraikan dalam bentuk teks yang bersistem. Unsur-unsur pembangun teks/novel seperti tokoh, penokohan, tema, alur, setting, dan lain-lain membentuk satu kesatuan utuh yang saling berhubungan satu sama lain. Sementara itu, pengarang menghadirkan teks semata-mata untuk kebutuhan pembaca.

Untuk mempertahankan eksistensi sebuah novel diperlukan sebuah apresiasi, diantaranya dengan melakukan penelitian terhadap novel tersebut. Pendekatan, metode, dan teori dijadikan alat yang dimunculkan untuk kebutuhan tersebut. Tidak hanya itu, bentuk-bentuk apresiasi juga ada dalam bentuk lainnya. Misalnya esai, kritik, resensi, artikel, dan ringkasan. Adanya sebuah apresiasi ini mampu memper-tahankan karya sastra, sehingga karya sastra tidak hanya eksis pada zamannya semata.

Salah satu novel yang patut diapresiasi adalah novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Novel *Belenggu* dianggap sebagai novel yang paling berhasil dari segi teknik penceritaan maupun kandungan isi yang disampaikan. Teknik menampilkan cara-cara penceritaan yang benar-benar baru dan belum pernah ditemukan sebelumnya. Pertama, secara teknis Armijn Pane menggunakan sorot balik, memutar hampir keseluruhan kejadian sehingga menjadi tidak kronologis. Kedua, secara psikologis pengarang memanfaatkan teknik arus kesadaran. Di situ tokoh dan kejadian seolah-olah berada dalam mimpi, ruang, dan waktu tidak ada batas sama sekali. Karya sastra dibuat seperti lukisan, seluruh kejadian ditempatkan dalam satu bidang datar, dibaca mulai dari mana saja. Tokoh berada pada satu tempat sekaligus juga di tempat lain, atau tidak ada di mana-mana sebab yang dilukiskan hanya sebuah mimpi. Dalam masyarakat modern mungkin disebut sebagai gangguan psikologis, penuh tanda tanya, keraguan, tidak percaya diri, dan sebagainya.

Penelitian terhadap novel *Belenggu* menitikberatkan pada analisis jiwa dari masing-masing pelakunya, seperti Dokter Sukartono. Ambivalensi psikologis Dokter Sukartono dalam menentukan keputusan hidup menjadi hal yang menarik untuk dianalisis lebih dalam lagi, seperti ketidakmampuan Dokter Sukartono dalam memilih dua perempuan untuk dijadikan pendamping hidup. Rohayah yang kembali hadir dalam rumah tangga Dokter Sukartono dan Sumartini membuat pikiran Sukartono semakin tertekan. Di sisi lain Sukartono memiliki istri yang cantik tetapi Rohayah yang juga cantik selalu membuat Sukartono nyaman di tengah-tengah kesibukannya sebagai Dokter. Selain itu, penekanan kejiwaan Sukartono juga hadir di saat dia terpaksa menikahi Sumartini yang tidak dia cintai.

II. LANDASAN TEORI

Psikologi merupakan studi ilmiah tentang dasar-dasar atau pokok-pokok perilaku yang ujung-ujungnya merujuk kepada proses jiwa atau mental. Perilaku manusia sangat beragam tetapi memiliki pola atau keterulangan jika diamati secara cermat. Pola atau keterulangan inilah yang ditangkap sebagai fenomena frustrasi atau kecemasan. Pemahaman fenomena kejiwaan itu dapat dilakukan lewat perilaku seperti apa yang diucapkan dan diperbuat penanggung frustrasi. Ucapan dan perbuatan tadi menjadi bahan observasi dan seterusnya diidentifikasi sebagai kategori: *repression*, *aggression*, *projection* atau kategori lain. Demikian pula perilaku seseorang yang menanggung gejala jiwa tak normal (abnormal) dapat dipilah-pilah ke dalam kategori histeria, fobia, depresi dan lain-lain. Pendek kata, perilaku sesungguhnya mencerminkan keadaan jiwa atau mental seseorang (Siswanto, 2005 : 26).

Sama halnya dengan pendapat Prihastuti, menurut Walgito (dalam Fananie, 2000:177-178), psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia, karena perkataan *Spyche* atau *psycho* mengandung pengertian jiwa. Dengan demikian, psikologi mengandung makna “ilmu pengetahuan tentang jiwa. Dimensi jiwa adalah dimensi yang hanya ada dalam diri manusia. Ini berarti segala aktifitas kehidupan manusia tidak lepas dari dimensi tersebut. Masalahnya, adalah dimensi jiwa yang bagaimana yang sekarang melanda kehidupan manusia? Apakah jiwa dalam konteks motif, intelegensi, perasaan, fantasi atau jiwa dalam konteks kekuatan atau energi yang terdapat dalam diri manusia sehingga manusia mempunyai kekuatan untuk mempertahankan hidup, berpikir, berperasaan, dan berkehendak. Karena sastra diletakkan dalam konteks *mimesis*, maka unsur-unsur yang berkembang dan terdapat dalam kehidupan itu sendiri akan selalu terefleksi dalam teks sastra.

Berbeda dengan Welck dan Werren (1995:90), yang memaparkan psikologi sastra secara eksplisit. Bahwa istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Selain itu, menurut Ratna (dalam Hadi, 2012:17-18), psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh yang terkandung dalam sastra. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi baru diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis.

Ada banyak hal yang menarik dan unik dalam melakukan penelitian psikologi sastra. (Semi dalam Endraswara, 2008:12) beberapa kelebihan penggunaan psikologi sastra, yaitu: 1) sangat sesuai untuk mengkaji secara mendalam aspek perwatakan; 2) Memberi umpan balik kepada penulis tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; 3) Sangat membantu dalam menganalisis karya sastra surealis, abstrak, absurd, dan akhirnya dapat membantu pembaca memahami karya-karya semacam itu. Sehingga Endraswara (2008 : 16) berani menyatakan bahwa psikologi sastra memang ilmu. Dia adalah bagian ekstrinsik sastra, yakni sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Dengan demikian, sastra dan psikologi mempunyai hubungan fungsional yaitu sama-sama mempelajari keadaan jiwa orang lain.

Perbedaannya, gejala dan diri manusia dalam sastra adalah imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil (nyata). Keduanya dapat saling melengkapi dan mengisi untuk memperoleh pemaknaan yang mendalam terhadap jiwa manusia. Psikologi ditafsirkan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra secara tuntas. Tokoh-tokoh yang memaparkan tentang teori kepribadian sangat banyak dan teori itu banyak digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh. Namun, dalam penelitian ini menggunakan teori psikologi Sigmund Freud.

Selain itu, karya sastra sangat dipengaruhi oleh pencipta karya sastra. Armijn Pane selaku penulis novel *Belunggu*, mempunyai biografi yang bisa dijadikan tolak ukur untuk menilai kesesuaian antara isi dan kehidupan pengarang. Berikut biografi Armijn Pane; Armijn Pane lahir di Muara Sipongi, Mandailing Natal, Sumatera Utara, pada tanggal 18 Agustus 1908 Beliau adalah salah satu Sastrawan Senior di Indonesia. Pada tahun 1933 bersama Sutan Takdir Alisjahbana dan Amir Hamzah mendirikan majalah *Pujangga Baru* yang mampu mengumpulkan penulis-penulis dan pendukung lainnya dari seluruh penjuru Hindia Belanda untuk memulai sebuah pergerakan modernisme sastra. Salah satu karya sastranya yang paling terkenal ialah novel *Belunggu*.

Setelah lulus ELS di Bukittinggi, Armijn Pane melanjutkan pendidikannya di STOVIA, Jakarta (1923) dan NIAS, Surabaya (1927) (STOVIA dan NIAS adalah sekolah dokter), kemudian pindah ke AMS-A di Solo (lulus pada 1931). Di AMS A-1 (Algemene Middelbare School), ia belajar tentang kesusasteraan dan menulis, lulus dari jurusan sastra barat.

Sebagai pelajar di Solo, ia bergabung dengan organisasi pemuda nasional yakni Indonesia Muda, namun politik tampaknya kurang menarik minatnya daripada kesusasteraan. Saat itu ia memulai karirnya sebagai penulis dengan menerbitkan beberapa puisi nasionalis, dan dua tahun kemudian menjadi salah seorang pendiri majalah *Pujangga Baru*.

Armijn Pane pernah menjadi wartawan surat kabar *Soeara Oemoem* di Surabaya (1932), mingguan *Penindjauan* (1934), surat kabar *Bintang Timoer* (1953), dan menjadi wartawan lepas. Ia pun pernah menjadi guru di Taman Siswa di berbagai kota di Jawa Timur. Menjelang kedatangan tentara Jepang, ia duduk sebagai redaktur Balai Pustaka. Pada zaman Jepang, Armijn bersama kakaknya Sanusi Pane, bekerja di Kantor Pusat Kebudayaan (Keimin Bunka Shidosho) dan menjadi kepala bagian Kesusasteraan Indonesia Modern. Sesudah kemerdekaan, ia aktif dalam bidang organisasi kebudayaan. Ia pun aktif dalam kongres-kongres kebudayaan dan pernah menjadi anggota pengurus harian Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) (1950-1955). Ia juga duduk sebagai

pegawai tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Bagian Bahasa) hingga pensiun.

Tahun 1969 Armijn Pane menerima Anugerah Seni dari pemerintah RI karena karya dan jasanya dalam bidang sastra. Pada awal Februari 1970, Tepatnya pada tanggal 16 Februari 1970, beliau meninggal.

III. METODE KAJIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan cara menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini juga memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Beberapa ciri-ciri terpenting penelitian kualitatif, sebagai berikut: 1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek; 2) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah; 3) tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya, dan lain-lain (Ratna, 2011: 47-48). Penelitian kualitatif ini dipergunakan untuk memperoleh deskripsi tentang aspek pribadi tokoh Dokter Sukartono dalam novel *Belunggu* karya Armijn Pane dengan menggunakan teori psikologi Sigmund Freud.

IV. PEMBAHASAN

1. *Id Dokter Sukartono dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane*

Id yang ada pada diri Dokter Sukartono dalam novel *Belunggu* karya Armijn Pane terdapat keinginan, kepuasan dan kenikmatan yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia nyata. Segala bentuk hasrat maupun kenikmatan dalam diri Dokter Sukartono masih ditekan dalam jiwa termasuk pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan dan menolak segala sesuatu yang bersifat tidak nyaman.

“Dokter Sukartono memandang sepatunya. Dia tersenyum, lucu rasanya memandang bayangan Tini duduk bersimpuh di hadapannya sedang asyik menanggalkan sepatunya” (Pane, 2012: 17).

Kutipan di atas mendeskripsikan sebuah bahasa tubuh yang dilakukan oleh Dokter Sukartono. Bahasa tubuh yang menampilkan senyum. Bentuk bahasa tubuh yang dilakukan oleh Dokter Sukartono merupakan wujud dari keinginan hati yang masih belum nampak. Melakukan aksi bahasa tubuh atau tersenyum mampu menyalurkan hasrat-hasrat yang terpendam akan terpuaskan.

Secara tidak langsung Dokter Sukartono menginginkan Tini menanggalkan sepatunya

dengan terus memandang kearah sepatu tersebut. Khayalan Dokter Sukartono terhadap Tini yang menginginkan istrinya menjadi seseorang seperti apa yang dia bayangkan terpuaskan lewat reaksi-reaksi kecil yang nampak pada proses tindakannya, seperti, tersenyum dan memandang kearah sepatu. Tindakan tersebut merupakan tindakan otomatis dan segera.

2. *Ego Dokter Sukartono dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane*

Dokter Sukartono memiliki kesadaran dalam menghadapi dunia nyata untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ego dalam diri Dokter Sukartono dapat menerima, menunda atau menolak keinginan-keinginan daripada Id. Berikut beberapa kutipan yang mencerminkan proses Id menjadi Ego pada diri Sukartono.

“Dia pergi di kerosi di sudut kamar. Lambat-lambat dibukanya kotak tempat sigaret, lalu diambilnya sebuah, dicocokkannya ke mulut, kemudian dipasangnya dengan korek api yang terjepit pada pasangannya di atas meja. Sambil mengisap sigaretnya, dia bersandar, kakinya sebelah kanan mengimpit pada sebelah kiri” (Pane, 2012: 16).

Dari kutipan di atas bahwa dalam batin Dokter Sukartono seolah-olah ada yang memberatkan-nya. Segala yang diperbuat oleh Dokter Sukartono merupakan wujud dari energi psikis. Dokter Sukartono tidak menemukan blocnote yang dicarinya, kemudian memunculkan sebuah perilaku yang realitas yaitu dengan mengambil rokok. Ini salah satu bentuk perwujudan Dokter Sukartono untuk menyelesaikan kekesalan hati dalam jiwanya.

Untuk memenuhi kepuasan diri, Dokter Sukartono mencoba meredam ketegangan-ketegangan yang ada. Ketegangan yang muncul dari dalam jiwa akibat tidak menemukan blocnote memunculkan sebuah pemikiran. Pemikiran akan pentingnya blocnote, karena Dokter Sukartono tidak menginginkan pasiennya untuk menunggu lebih lama. Dari ketegangan-ketegangan yang ada dalam jiwanya, Dokter Sukartono meredam dengan cara melakukan sebuah tindakan yaitu dengan merokok.

3. *Super Ego Dokter Sukartono Dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane*

Kesadaran moral yang dimiliki oleh Dokter Sukartono sama halnya dengan hati nurani untuk mengenali nilai baik dan buruk dalam menjalani kehidupannya. Aturan-aturan yang ditetapkan di masyarakat ataupun lingkungan sekitar dipatuhi

oleh Dokter Sukartono sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Energi dari id dan ego mampu diatur oleh dokter Sukartono lewat kesadaran moral. Berikut kutipan yang memaparkan kesadaran moral oleh dokter Sukartono.

“Ketika tangannya hendak ditaruhnya keatas perut si sakit itu, tangan kiri si sakit yang selama ini menutupkan kimononya, menyingkapkan kimono itu. Tangan Sukartono terhenti di awan-awan, tersirap dadanya sebentar, semata-mata karena terkejut, bukan karena hawa nafsu. Imannya sebagai biasa ialah iman dokter. Hawa nafsu tiada terbit sedikit juga” (Pane, 2012: 21).

Dari kutipan di atas mendeskripsikan kemampuan Dokter Sukartono dalam melawan kekuatan hasrat birahi / libido. Kesadaran moral pada dirinya tertanam kuat dalam menahan keinginan-keinginan dan perasaan-perasaan untuk menolak ajakan si sakit. sebagai lelaki yang secara normal memiliki nafsu. Hal yang mutlak dilakukan apabila ada perempuan yang secara sengaja telah memberikan kode untuk melakukan sesuatu hal yang negatif.

Di samping itu, pengaruh super ego sudah terikat dalam diri Dokter Sukartono. terbukti dia mematuhi aturan-aturan dari proses pendidikan yang ia dapatkan dari sekolah kedokteran, sehingga segala bentuk tindakan yang ingin dilakukan oleh Dokter Sukartono bisa terkendalikan.

Dokter Sukartono lebih memakai hati nurani dalam menghadapi si sakit. Dia menganggap seandainya menerima ajakan si sakit untuk melakukan hal yang negatif akan berakibat buruk pada dirinya maupun pada si sakit. Perilaku arif dan bijak dalam hal menolak tawaran dari si sakit semata-mata mengacu pada moralitas dalam kepribadian Dokter Sukartono.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap novel *Belenggu* karya Armijn Pane, dapat disimpulkan bahwa Struktur Kepribadian Dokter Sukartono yang bekerja dalam dirinya, Id, Ego, dan Super Ego. Tokoh Dokter Sukartono mempunyai sebuah energi berupa Id untuk melaksanakan kebutuhan biologisnya. Berbagai macam tingkah laku yang berbentuk refleks yang dimunculkan akibat adanya tegangan dalam diri Dokter Sukartono, seperti menundukkan kepala dan menjelingkan mata. Bentuk tindakan tersebut merupakan pelarian dari tegangan yang ada dalam kejiwaan Dokter Sukartono. Ego yang terdapat dalam diri Dokter Sukartono menuntut untuk melepaskan ketegangan yang dimunculkan oleh Id yang berhubungan dengan diri

Dokter Sukartono. Ego Dokter Sukartono masih bekerja di alam bawah sadar dan alam sadar, seperti kesenangan telah hidup bersama perempuan yang Dokter Sukartono dambakan. Sedangkan Super Ego yang terdapat dalam pribadi Dokter Sukartono berhubungan dengan dunia luar dan berhubungan dengan kesadaran moral yang ada dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- [2] Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- [3] Fudyartanta. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Lailasari dan Nurlailah. 2008. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung. Penerbit Nuansa Aulia.
- [5] Maryani, Yeyen. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [6] Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [7] Mody. 1971. *Pembelajaran Apresiasi Sastra*. [Http://pembelajaranpembelajaransastra.com](http://pembelajaranpembelajaransastra.com) (diakses pada tanggal 10 juni 2014)
- [8] Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [9] Pane, Armijn. 2012. *Belunggu*. Jakarta: Dian Rakyat.
- [10] Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [11] Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- [12] Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- [13] Wellek dan Werren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama